
Relasi Allah dalam Panggilan Yesaya: Studi Kata *'ādōnāy*, *kissê*, dan *YHWH šəḇā'ōwī* Berdasarkan Yesaya 6:1-13

Farel Yosua Sualang

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

Email: sualangfarel@gmail.com

Samgar Setia Budhi

Sekolah Tinggi Teologi Kalimantan

Email: samgar.budhi@gmail.com

ABSTRACT:

Book of Isaiah has many uses of figurative language styles (such as: metaphor, simile, metonymy, etc.), including the call of Isaiah (6:1-13). This article is unique in its interpretation of the study of the words "*'ādōnāy*," "*kissê*," and "*YHWH šəḇā'ōwī*" by paying attention to the overall structure of Isaiah 6:1-13. As a result, by using sub-hermeneutic qualitative studies, especially word-study, this article finds two synthesizing combinations of the emphasis on the meaning of the "*'ādōnāy*," "*kissê*," and "*YHWH šəḇā'ōwī*" in the structure of Isaiah 6:1-13. First, the words "*'ādōnāy*," "*kissê*," and "*YHWH šəḇā'ōwī*" show God's power over his creation and attach importance to His dignity as king. second, the words above focus on the relationship between God and humans (Isaiah, Israel) who worship and serve Him as God who has authority over His creation.

ABSTRAK:

Kitab Yesaya memiliki banyak penggunaan gaya bahasa kiasan (seperti: metafora, simile, metonimia dll), termasuk di dalamnya panggilan Yesaya (6:1-13). Artikel ini memiliki keunikan dalam interpretasi studi kata "*'ādōnāy*," "*kissê*," dan "*YHWH šəḇā'ōwī*" dengan memperhatikan keseluruhan struktur Yesaya 6:1-13. Dengan memakai kajian kualitatif sub-hermeneutik, khususnya studi-kata, artikel ini menemukan adanya dua perpaduan secara sintesis terhadap penekanan makna pada kata "*'ādōnāy*," "*kissê*," dan "*YHWH šəḇā'ōwī*" dalam struktur Yesaya 6:1-13. Pertama, kata "*'ādōnāy*," "*kissê*," dan "*YHWH šəḇā'ōwī*" menunjukkan kekuasaan Allah atas ciptaan-Nya serta menekankan martabat-Nya sebagai raja. Kedua, kata-kata di atas memusatkan pada relasi antara TUHAN dan manusia

Key Words:

Isaiah, Hermeneutics, Adonai, Throne, Armies.

Kata Kunci:

Yesaya, Hermeneutik, Adonai, Takhta, Bala Tentara.

(Yesaya, Israel) yang menyembah-Nya dan melayani-Nya sebagai Allah yang berotoritas atas ciptaan-Nya.

PENDAHULUAN

Nabi Yesaya adalah seorang ahli bahasa Ibrani. Kosa katanya begitu khas yang direfleksikan melalui gaya tulisannya. Kitab Yesaya memiliki keistimewaan dengan banyak memaparkan tentang gambaran (*imagery*) seperti kehidupan sosial (3:1-17), pedesaan (5:1-7) dan perang (63:1-6). Uniknya, kitab ini banyak menggunakan gaya bahasa perbandingan dan penggantian, seperti personifikasi pegunungan dan pepohonan (44:23; 55:12), bulan dan matahari (24:23) dan padang gurun (35:1), serta kata-kata sindirian (14:4-23), sarkasme (44:9-20), gambaran apokalisps (24-27) ataupun penggunaan gaya bahasa kiasan lainnya (seperti: metafora, permainan kata, aliterasi, asonasi, dll).¹ Namun begitu, kitab Yesaya juga memiliki bentuk narasi seperti dalam kisah panggilannya sebagai nabi (Yes. 6:1-13).

Panggilan Yesaya dalam kitab ini memiliki keunikan tersendiri, tidak sama dengan panggilan Yeremia (Yer. 1:4-19) dan Yehezkiel (Yeh. 2:1-3:15) yang diletakkan pada awal kitab. Namun menurut Carroll, panggilan profetis Yesaya diposisikan di antara ucapan-ucapan yang berhubungan secara konteks mengenai penghakiman dan penyelamatan (pasal 1-5 dan 7-12).² Paparan Carroll memberikan suatu keunikan terhadap posisi sastra narasi pada bagian Yesaya 1-12 tentang panggilan Yesaya (6:1-13). Dalam perkembangan penelitiannya, banyak ditemukan penelitian-penelitian yang terkait dengan panggilan Yesaya (6:1-13) secara inter-tekstual, seperti Groenwald mengkaji beberapa kesejajaran antara sosok Musa dan Yesaya. Ia menemukan bahwa panggilan Yesaya melanjutkan ajaran Musa, khususnya pemakaian dalam Yesaya 1:2-3 yang berisi tentang referensi kata-kata ucapan Musa dalam Ulangan 32 dan terjadi pengulangan makna dalam Yesaya 6.³ Groenwald banyak membuktikan bahwa Taurat Musa banyak ditemukan dan dilanjutkan dalam pengajaran di dalam kitab Yesaya. Berkey juga menekankan bahwa Yesaya 6:1-9 banyak disinggung oleh Lukas untuk menyusun pembukaan narasinya. Menurutnya, kiasan ini memberi tahu pendengarnya tentang teologi Yahudi, serta membedakan Yohanes Pembaptis sebagai tokoh kenabian, dan memperkenalkan penggunaan Yesaya 6:9-10 oleh Lukas di dalam seluruh kepenulisannya.⁴ Begitu pun, Bucur memaparkan adanya penekanan inter-tekstual antara Yesaya 6 dan Daniel 3 sebagai suatu titik temu antara Allah dan manusia. Ia menemukan adanya orientasi pembaca mula-mula yang memperhatikan Yesaya 6 dan Daniel 3 sebagai *Christophanies*,

¹ Willem A VanGemenen, *Interpreting the Prophetic Word: An Introduction to the Prophetic Literature of the Old Testament* (Zondervan Academic, 2010), 270.

² Robert P Carroll, "Inner Tradition Shifts in Meaning in Isaiah 1-11," *The Expository Times* 89, no. 10 (1978): 301-304.

³ Alphonso Groenewald, "Isaiah 1:2-3 and Isaiah 6: Isaiah 'a Prophet like Moses' (Dt 18:18)," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 68, no. 1 (2012): 1-7.

⁴ Kimberly Berkey, "'Thou Shalt Be Silent': Literary Allusions to Isaiah 6:1-8 in Luke 1:5-25," *Studies in the Bible and Antiquity* 5, no. 1 (2013): 47-62.

dimana berorientasi pada inkarnasi Kristus juga ditekankan pada 2 bagian teks di atas. Menurutnya, hal ini dipengaruhi oleh tafsiran yang menggabungkan himnografi, ikonografi dan lain-lain.⁵ Deeker menjelaskan bahwa pernyataan dalam Yesaya 57:15 tentang “Yang Maha Tinggi, Yang Maha Mulia dan bersemayam di tempat tinggi” mengacu pada penglihatan takhta dari Yesaya 6. Secara mengejutkan, Deeker juga memperhatikan pemuliaan hamba dalam Yesaya 52:13 menggunakan kata kerja dari akar kata Ibrani yang sama seperti digunakan untuk “Yang Kudus dan takhta-Nya.” Ia menemukan bahwa konteks kitab nubuat Yesaya 53 berfungsi sebagai mata rantai yang hilang antara pernyataan-pernyataan berbeda yang dibuat oleh Yesaya 6 dan 57 tentang “Yang Maha Tinggi dan Yang Maha Mulia.”⁶

Sejauh ini beberapa penafsir seperti Woodbridge menghubungkan interpretasi Yesaya 6:1-13 dengan tujuan pemuridan dan kepemimpinan. Dia melakukan interpretasi Yesaya 6:1-13 dengan memperhatikan tiga perspektif/hubungan yang erat antara teologi dan kehidupan sehari-hari: teologi dan kehidupan terkait dalam pujian (ortodoksi), tindakan (ortopraks) dan gairah (ortopati). Ia menemukan bahwa pendekatan narasi Yesaya 6:1-13 menyediakan landasan terhadap teologi biblika dan sistematika yang membentuk tiga perspektif di atas, serta berorientasi pada pemuridan.⁷ Begitu pun, Ebony juga menekankan interpretasi Yesaya 6:1-13 dengan menghubungkan peran kepemimpinan kenabian Yesaya dalam menghadapi tantangan sosial, politik dan ekonomi di Nigeria, serta peran kepemimpinan terhadap keberadaan masyarakat mana pun dan pelajaran berharga yang dibagikan oleh para pemimpin Nigeria.⁸

Jika memperhatikan studi kata dan manuskrip dalam lingkup Yesaya 6:1-13, maka ditemukan kajian Van Der Kooij yang membahas dua masalah leksikal dalam Yesaya 6:13 terhadap kata שָׁלֵקֶת *“šalleket”* yang berarti ditebang dan kata מַסֶּבֶת *“massebet”* yang berarti tunggul. Ia menemukan bahwa kedua kata diatas tidak didukung oleh salah satu versi kuno atau bukti apa pun dalam bahasa Ibrani klasik mengenai penggunaan terjemahan yang biasa dipakai.⁹ Van Der Kooij melakukan interpretasi yang diusulkannya dari kedua kata tersebut (“menumpahkan [daun]” dan masing-masing “tangkal”) pada ayat 13. De Sausa berargumen bahwa LXX Yesaya 6 menampilkan suatu terjemahan “teologis amelioratif” yang menghindari *antropomorfisme* dan meningkatkan keunikan peran ilahi. Ia menemukan bahwa pendekatan dari keseluruhan

⁵ Bogdan G. Bucur, “Condescension, Anticipation, Reciprocal Ecstasies: Theological Reflections on Early Christian Readings of Isaiah 6 and Daniel 3,” *Scottish Journal of Theology* 71, no. 4 (2018): 425–440.

⁶ Jaap Dekker, “The High and Lofty One Dwelling in the Heights and with His Servants: Intertextual Connections of Theological Significance between Isaiah 6, 53 and 57,” *Journal for the Study of the Old Testament* 41, no. 4 (June 14, 2017): 475–491.

⁷ Noel B. Woodbridge, “Living Theologically – Towards a Theology of Christian Practice in Terms of the Theological Triad of Orthodoxy, Orthopraxy and Orthopathy as Portrayed in Isaiah 6:1–8: A Narrative Approach,” *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 66, no. 2 (2010): 1–6.

⁸ Amanambu Ebony Uchenna, “An Appraisal of Isaiah’s ‘Here Am I Send Me (Isaiah 6:8b)’: A Challenge To The Contemporary Nigerian Leaders,” *Amamihe: Journal of Philosophy* 18, no. 5 (2020): 54–67.

⁹ Arie Van Der Kooij, “Stump or Stalk: Isaiah 6:13 in the Light of the Ancient Versions,” *Journal of Northwest Semitic Languages* 40, no. 2 (2014): 17–26.

penerjemah LXX mengalami transformasi yang disengaja ataupun tidak disengaja.¹⁰ Nampaknya para penerjemah dibentuk oleh lingkungan interpretatif pada kala itu, sehingga De Sousa membawa diskusi LXX Yesaya 6 dalam "teologi Septuaginta."

Dengan memperhatikan berbagai penelitian yang telah dilakukan terhadap teks Yesaya 6:1-13, maka ditemukan bahwa belum ada penelitian yang berfokus pada hubungan Allah dalam panggilan Yesaya dengan memperhatikan pada studi kata terhadap kata אֲדֹנָי “’*ādōnāy*,” כִּסֵּה “*kissê*,” dan יהוה צְבָאוֹת “*YHWH šəḇā’ōwṭ* terhadap kesamaan pengertian ataupun makna dalam panggilan profetik Yesaya. Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan kepada studi kata אֲדֹנָי “’*ādōnāy*,” כִּסֵּה “*kissê*,” dan יהוה צְבָאוֹת “*YHWH šəḇā’ōwṭ* dalam kaitannya dengan relasi Allah terhadap panggilan Yesaya.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kajian kualitatif sub-hermeneutik (*interpretative design*), khususnya dengan pendekatan studi kata.¹¹ Peneliti menyelidiki kata-kata kunci dalam bahasa Ibrani dari teks *Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS)*, struktur teks, dan penggunaan kata אֲדֹנָי “’*ādōnāy*,” כִּסֵּה “*kissê*,” dan יהוה צְבָאוֹת “*YHWH šəḇā’ōwṭ*, yang berhubungan dengan akar kata, kedudukan konteks dan sintesisnya pada lingkup Yesaya 6:1-13. Sebagai alat bantu, pemakaian seperti kamus bahasa asli (*lexicon*), buku tafsiran (*commentary*) dan artikel sangat menunjang dalam penelitian ini.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Visi Adonai kepada Yesaya (Yes. 6:1-7)

Ada dua bagian dalam kitab Yesaya yaitu pasal 1-39 dan pasal 40-66.¹³ Yesaya 6:1-13 merupakan lingkup dari pasal 1-39 yang dapat dibagi menjadi 2 (dua) pokok bagian utama, yaitu visi Adonai kepada Yesaya (Yes. 6:1-7) dan respons Yesaya terhadap amanat yang diberikan kepada Adonai (Yes. 6:8-13). Khusus pada bagian pertama, frase אֶת-אֲדֹנָי ’*er’eh ’et-’ādōnāy* “aku melihat Adonai” menunjukkan bahwa Yesaya melihat Allah dalam kemuliaan-Nya, serta

¹⁰ Rodrigo De Sousa, “Theological Ameliorative Translations in LXX Isaiah 6,” *Journal of Near Eastern Studies* 45, no. 1 (2019): 19–39. Perspektif antropomorfistik banyak ditekankan dalam kitab Pentateukh, khususnya dalam kitab Keluaran pasal 23:3-5 merujuk bahwa Allah memiliki bentuk seperti manusia dalam bentuk struktur tindakan dan watak yang serupa sekalipun tidak sama. Brian Marpay and Nasokhili Giawa, “The Theology of a Jealous God: A Study of Exodus 20:3-5 and a Jealous God,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 143.

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 35. Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 254.

¹² Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” 254.

¹³ Farel Yosua Sualang, “Studi Eksegesis Mengenai Kerajaan Mesias Menurut Yesaya 2:1-4,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (June 29, 2020): 106.

diikuti respons dari perkataan Yesaya (Yes. 6:5) dan Serafim (Yes. 6:6-7). Sedangkan pada bagian kedua, Yesaya 6:8-13, menjelaskan respons Yesaya yang diberikan oleh Allah. Dalam perjumpaan tersebut, ada 3 bagian besar dari pokok pertama ini, yaitu: Pertama, Yesaya melihat Adonai di dalam kemuliaan-Nya (Yes. 6:1-4). Kedua, Respons Yesaya melihat Adonai (Yes. 6:5). Ketiga, Respons Serafim (Yes. 6:6-7).¹⁴

Yesaya Melihat Adonai dalam Kemuliaan-Nya (Yes. 6:1-4)

Jika memperhatikan konteks ayat 1-4, maka dapat diperhatikan fokus utama pembahasannya yaitu Tuhan sebagai Raja yang melayani umat-Nya dan Tuhan sebagai balatentara yang kudus. Pada bagian di bawah ini dijelaskan mengenai latar belakang historis dari firman Allah yang datang kepada Yesaya (Yes. 6:1), lalu memberikan suatu uraian mengenai maksud Adonai dan takhta dalam Yesaya 6:1, serta ulasan terhadap para Serafim berdiri di atas-Nya yang mempunyai masing-masing enam sayap (ay.2) dan seruan Serafim, “kudus, kudus, kuduslah Tuhan semesta Alam dan seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya” (ay. 3-4).

Pada Saat Kematian Raja Uzia (Yes. 6:1a)

Teks Yesaya 6:1a diawali dengan tahun kematian dari raja Uzia. Raja Uzia memerintah bangsa Yehuda ketika ia berumur 16 tahun (2 Raj. 15:1-12; 2 Taw. 26:1) dan memerintah selama 52 tahun (2 Raja-raja 15:2, 2 Taw. 26:3). Pada zaman raja Uzia, bangsa Yehuda menjadi masyur dengan kekuatan ekonomi dan militernya (2 Taw. 26:7-15).¹⁵ Dapat diperhatikan bahwa raja Uzia turut di dalam sifat tinggi hatinya (2 Taw. 16:16), sehingga ia mengalami penyakit kusta dalam dirinya (2 Raja-raja 15:5, 2 Taw. 26:19). Raja Uzia mengalami penyakit kusta sampai pada hari kematiannya.

Riwayat raja Uzia juga dijelaskan dalam permulaan Yesaya pasal 1, 6 dan 7. Khusus pada Yesaya 6:1, kematian raja Uzia menjadi permulaan Firman Allah kepada Yesaya.¹⁶ Dengan memperhatikan latar belakang tahun kematian raja Uzia, firman Allah kepada Yesaya diawali dengan hukuman bagi raja Uzia. Namun yang menjadi pertanyaannya, apakah dengan hukuman seorang raja juga diikuti dengan hukuman sebuah bangsa? Apabila memperhatikan konteksnya, Yesaya 1-5 menjelaskan mengenai bangsa yang tetap berdosa (Yes. 1:4), umat Allah digambarkan sebagai kebun anggur yang tidak berbuah secara baik (Yes. 5:1-7) dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan kualitas kehidupan religius bangsa Israel telah jauh dari hadapan Allah, seperti akhir dari kehidupan raja Uzia yang telah jatuh dalam hukuman Yahweh.¹⁷

¹⁴ J Alec Motyer, *The Prophecy of Isaiah: An Introduction Commentary* (InterVarsity Press, 2015), 75.

¹⁵ VanGemeren, *Interpreting the Prophetic Word: An Introduction to the Prophetic Literature of the Old Testament*, 268.

¹⁶ Achim Teschner, *Rangkaian Visi Mutiara Kitab Yesaya* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 38-39.

¹⁷ Geoffrey W. Grogan, “Commentary of Isaiah,” in *The Expositor’s Bible Commentary*, ed. Tremper Longman III and David E. Garland (Michigan: Zondervan Publishing, 2008), 706.

Dalam sudut pandang historis, situasi politik pada zaman tersebut dikuasai oleh Tiglat-Pileser III sebagai raja Asyur (745 SM). Raja Tiglat-Pileser III sangat menguntungkan negerinya dengan mengancam bangsa Israel.¹⁸ Dalam kondisi tersebut, bangsa Asyur sangat diuntungkan baik dalam kondisi ekonomi dan militer. Oleh sebab itu, latar belakang dari firman Allah kepada Yesaya dapat memberitahukan sejarah atau dasar historis pada konteks bangsa Israel dan akhir hidup raja Uzia.

Maksud Pemakaian Kata Adonai (Yes. 6:1)

Pada ayat 1b disebutkan bahwa Yesaya melihat אֲדֹנָי “’*ādōnāy*.” Perjanjian Lama mencatat kata אֲדֹנָי “’*ādōnāy*” digunakan 340 kali dalam Perjanjian Lama. Dari pangkal katanya, kata אֲדֹנָי “’*ādōn*” dapat diartikan sebagai tuhan, Tuhan, pemilik. Seringkali kata ini dipakai untuk merujuk kepada seorang tuan yang mempunyai banyak budak (Kej. 19:2; 40:1) atau seorang suami dalam hubungannya dengan istri (Kej. 18:2).¹⁹ Namun, Ada 2 (dua) ciri pemakaian khusus dari kata אֲדֹנָי “’*ādōnāy*.” Pertama, Kata אֲדֹנָי “’*ādōnāy*” dapat juga diartikan sebagai Tuhan dari segala tuhan. Hal tersebut memakai kata אֲדֹנָי הָאֲדֹנָיִם “’*ādōnē hā’ādōnīm*” (Ul. 10:17). Kedua, kata ini dipakai untuk penyebutan gelar Allah, seperti: יהוה אֲדֹנָיִנו “’*YHWH ’ādōnēnū*” yang artinya “TUHAN, Tuhan kami” (Maz. 8:2). Ketiga, kata אֲדֹנָי “’*ādōnāy*” dipakai untuk memanggil kepada Allah yang mempunyai kekuasaan tertinggi (Kej. 18:3; Maz. 16:2).²⁰ Keempat, kata tersebut juga dapat dipakai untuk menjelaskan hubungan antara Tuan/Tuhan dengan Hamba-Nya (Kej. 15:8; Kel. 4:10; Hak. 13:8).

Kitab Yesaya memakai kata אֲדֹנָי “’*ādōnāy*” Sebanyak 47 kali. Khusus dalam Yesaya 6, kata ini dipakai dalam ayat 1, 8 dan 11. Pada pemakaian ayat 1, Kata אֲדֹנָי “’*ādōnāy*” menjelaskan posisi-Nya yang duduk di atas takhta dan jubah-Nya memenuhi bait suci. Hal yang perlu diperhatikan adalah para Serafim turut menyembah kepada-Nya (ay. 2-3). Adonai berkuasa atas seluruh bumi (ay. 3). Khusus pada ayat pertama, kata אֲדֹנָי “’*ādōnāy*” menjelaskan bahwa Ia adalah

¹⁸ J. Daniel Hays, *The Message of the Prophets: A Survey of the Prophetic and Apocalyptic Books of the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 37-39. Motyer, *The Prophecy of Isaiah: An Introduction Commentary*, 75. Carl Alvin Reed, “Struktur Dan Konteks Yesaya 7-9 Sebagai Dasar Untuk Mengerti Tanda Imanuel: Part 1,” *Jurnal PISTIS* 15, no. 7 (2017): 110–114. A. Groenewald, “Some Notes on Writing a Commentary: Isaiah 1-12,” *Verbum et Ecclesia* 30, no. 1 (2009): 79. Christopher B. Hays, “Isaiah 6–12: A Critical and Exegetical Commentary by H. G. M. Williamson,” *The Catholic Biblical Quarterly* 82, no. 4 (2020): 694–697. Barry Harvey, “On Seeing : Isaiah 6 : 1-12,” *Review & Expositor* 97, no. 2 (2000): 98.

¹⁹ Kata אֲדֹנָי “’*ādōnāy*” berasal dari kata אֲדֹנָי “’*ādōn*.” (artinya tuan, bapa dan pemilik). kata אֲדֹנָי “’*ādōnāy*” ditambah dengan akhiran orang pertama tunggal (Adona[y]) yang selalu merujuk kepada Tuhan (Kel 34:23; Ul. 10:17). Laird R. Harris, *Theological Word Book of the Old Testament* (Chicago: Moody Press, 1981), 27. Benjamin Davidson, *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon* (Grand Rapids: Zondervan, 1993), 8. Dety Manongko, “Perempuan Sundal Tokoh Iman” (Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, 2005), 56. William Lee Holladay, Ludwig Köhler, and Walter Baumgartner, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000), 4.

²⁰ Harris, *Theological Word Book of the Old Testament*, 27.

Tuhan dari segalanya, baik dari para malaikat maupun bangsa Israel.²¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa kata אֲדֹנָי “*’ādōnāy*” seringkali dipakai untuk memanggil Allah yang mempunyai kedaulatan penuh atas ciptaan-Nya atau kekuasaan tertinggi (kekuasaan Allah meliputi para Serafim, manusia dan seluruh bumi).

Kedua, pemakaian pada ayat 8 dan 11 menunjukkan hubungan antara Tuhan dengan nabi Yesaya. Hal tersebut terbukti dengan respons Yesaya (panggilan Yesaya kepada Allah) terhadap amanat yang diberikan oleh Tuhan (ay.8) serta pertanyaan Yesaya mengenai rangkaian peristiwa yang akan terjadi oleh bangsa tersebut. Penyebutan Yesaya dengan kata אֲדֹנָי “*’ādōnāy*” merujuk adanya hubungan yang baik antara Tuhan dan Yesaya. Pemakaian seperti ini menjelaskan pelayanan Adonai yang selalu mengarahkan kepada relasi antara Dia sebagai Tuhan dengan hamba-Nya. Hal ini dapat dibuktikan pada hubungan antara Tuhan dan Yesaya. Hubungan tersebut terkait pada amanat yang harus dilaksanakan sebagai hamba-Nya (Yes. 6:8, 11).²² Salah satunya dalam Perjanjian Lama adalah ketika Abraham berdoa kepada Allah untuk menginginkan keturunan seorang anak laki-laki (Kej. 15:2). Kata אֲדֹנָי “*’ādōnāy*” seringkali menjelaskan hubungan antara Abraham sendiri dengan Allah.²³ Hal tersebut juga dijelaskan kembali dalam Kejadian 15:8. Jadi ada 2 (dua) maksud dari pemakaian kata אֲדֹנָי “*’ādōnāy*.” Pertama, kata אֲדֹנָי “*’ādōnāy*” dipakai untuk memanggil Allah yang berdaulat atas ciptaan-Nya atau kekuasaan-Nya yang tertinggi. Kedua, ayat 8 dan 11 menunjukkan hubungan yang baik antara Ia sebagai Tuhan dan Yesaya sebagai hamba Allah yang melayani-Nya.

Maksud Pemakaian Takhta dalam Yesaya 6:1

Pada ayat 1b tercatat bahwa Yesaya melihat Adonai duduk di atas takhta. Kata yang dipakai adalah כִּסֵּא “*kissê*.” Kata tersebut dipakai dalam Perjanjian Lama sebanyak 137 kali. Kitab 1 Raja-Raja memakai kata tersebut sebanyak 29 kali, sedangkan kitab Mazmur menggunakan 18 kali serta kitab Yeremia menggunakan sebanyak 16 kali.²⁴ Kata כִּסֵּא “*kissê*” selalu dipakai dalam konteks kerajaan manusia ataupun takhta Tuhan itu sendiri. Ada 4 kali kata ini digunakan dalam Perjanjian Lama sebagai “tempat duduk kehormatan” (seperti Ehud dalam Hakim-Hakim 3:20, Eli dalam 1 Sam. 1:9; 4:13; 18). Adapun 5 kali kata takhta merujuk kepada arti literalnya (seperti dalam 1 Raj. 10:18; Yeh. 1:26; Est. 5:1; 1 Raj. 22:10 dan 2 Raj. 25:28). Kata takhta diartikan sebagai arti kiasan seperti dalam 1 Raja-Raja 16:11 dan 1 Raja-Raja 1-2.²⁵ Begitupun beberapa dalam kitab Amsal

²¹ Teschner, *Rangkaian Visi Mutiara Kitab Yesaya*, 38-39.

²² Motyer, *The Prophecy of Isaiah: An Introduction Commentary*, 75-76.

²³ Elmer L Towns, *Nama-Nama Allah: Mengungkapkan Rahasia Nama-Nama Allah Dalam Perjanjian Lama Untuk Menolong Anda Mengenal Siapa Dia Secara Lebih Mendalam* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2008), 149.

²⁴ Holladay, Köhler, and Baumgartner, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*, 160-161.

²⁵ Davidson, *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon*, 386.

kata כִּסָּה “*kissê*” tidak diartikan dengan takhta itu sendiri, namun menegaskan kepada kebenaran, kemurahan hati, dan keadilan (Ams. 16:12; 20:8, 28; 25:5; 29:14).²⁶

Di dalam kitab Yesaya, kata כִּסָּה “*kissê*” dipakai sebanyak 8 kali. Namun, kata-kata tersebut tidak dapat dipastikan arti/makna seperti kategori di atas. Contohnya dalam Yesaya 66:1 dipakai untuk menjelaskan bahwa langit adalah takhta Tuhan (seperti penegasan).²⁷ Kata ini merujuk kepada Tuhan yang sempurna akan datang, seperti masa keemasan raja Daud memerintah bagi bangsa Israel pada masa lampau (Yes. 16:5; Yer. 22:11-23). Akan tetapi, kata takhta dalam Yesaya 6:1 menetapkan kepada sesuatu yang lain. Dalam konteksnya, kata takhta dipakai juga untuk menjelaskan keberadaan-Nya “yang tinggi dan menjulang” serta “ujung jubah-Nya yang memenuhi Bait Suci.” Kata takhta diikuti dengan kata bait suci pada ayat 1. Jadi kata ini merujuk kepada sisi kerajaan dan martabat Allah sebagai Raja. Hal tersebut juga diperhatikan ketika para Serafim turut menyembah dari atas-Nya (ay. 2) serta Allah disebut oleh Serafim sebagai Yang Maha Kudus (ay. 3). Takhta Allah menunjukkan tindakan penghormatan yang dilakukan oleh Serafim di sebelah atas-Nya.²⁸ Bukan tidak mungkin, hal ini juga menekankan bahwa Tuhan adalah otoritas tertinggi bagi Israel dan Yehuda. Dengan memperhatikan ayat 11, Yesaya diberikan amanat dari Tuhan untuk memberitakan kepada bangsa tersebut serta akan kembali sepersepuluh dari bangsa itu (ay. 13). Pada penjelasan ayat ini, takhta menunjukkan bahwa Tuhan berdaulat atas semua ciptaan-Nya (dengan memperhatikan malaikat “Serafim yang turut menyembah,” manusia “Bangsa Israel” dan seluruh bumi “penuh kemuliaan-Nya”). Dari sisi ini, jenis genre dalam teks Yesaya 6 mengarahkan kepada jenis narasi profetik dalam kategori *laporan vokasi*. Salah satu jenisnya adalah teks ini melaporkan sebuah penglihatan akan takhta Allah.²⁹

Kata takhta disebut dengan tambahan frase וְנִשָּׂא וְשׁוֹלֵי “*wəniśśā wəšūlāw*” yang artinya “tinggi dan yang terangkat.” Frase tersebut menjelaskan posisi dimana takhta yang diduduki oleh Allah adalah tinggi dan terangkat. Sebagaimana kata takhta merujuk pada kedaulatan dan kemuliaan Allah bagi semua malaikat, bangsa Israel dan seluruh ciptaan-Nya. Dengan tambahan frase tersebut, kata כִּסָּה “*kissê*” memberikan penjelasan bahwa Allah adalah satu-satunya yang dimuliakan oleh seluruh ciptaan-Nya. Hal yang sama juga ditekankan oleh kata אֲדֹנָי “*’ādōnāy*” yang memberikan penegasan atas pribadi Allah yang berdaulat atas alam semesta dan seluruh ciptaan.

Kata takhta dijelaskan dengan “ujung jubah-Nya yang memenuhi bait suci.” Frase תְּהִיכֵל מַלְאִים “*məlē’im ’et-hahêkāl*” merujuk kepada fungsi dan kegunaan dari bait Allah itu sendiri. Bait Allah biasanya difungsikan untuk membakar ukupan atau mezbah pembakaran ukupan (ketika

²⁶ Harris, *Theological Word Book of the Old Testament*, 1006.

²⁷ Motyer, *The Prophecy of Isaiah: An Introduction Commentary*, 76.

²⁸ Peniel Maiaweng, “Diutus Untuk Menghasilkan Umat Yang Kudus: Eksposisi Yesaya 6:1-13,” *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014): 4-5.

²⁹ William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation 2* (Malang: Penerbit SAAT, 2013), 278. Groenewald, “Some Notes on Writing a Commentary: Isaiah 1-12,” 81.

Raja Uzia datang kepada bait Allah 2 Taw. 26:16). Namun yang lebih penting adalah tempat bait suci selalu merujuk kepada Allah sendiri, dimana ada suatu kepercayaan yang berlandaskan kenyataan bahwa wabah berhenti di tempat itu.³⁰ Allah turut hadir dalam kemuliaan-Nya untuk mengampuni dosa orang-orang Israel di bait suci. Hal tersebut disesuaikan dengan fungsi bait suci (persembahan korban, membakar ukupan), dimana situasi dan kondisi bangsa Israel yang telah jatuh di dalam dosa. Namun, ada kesempatan bagi orang Israel/Yesaya untuk datang kepada Allah memberikan pengampunan dosa (ay.7, 13).

Para Serafim Berdiri Di Atas-Nya. Masing-Masing Mempunyai Enam Sayap (ay. 2)

Para Serafim memiliki masing-masing enam sayap. Dua sayap menutupi muka mereka, dua sayap menutupi kaki mereka dan dua sayap untuk melayang-layang. Apabila memperhatikan pada konteks sebelumnya, kemuliaan Allah selalu diutamakan pada ayat pertama ini. Perhatikan kata “takhta yang menjulang tinggi dan terangkat,” serta “ujung jubah-Nya yang memenuhi bait suci.” Pada komentar penulis di ayat pertama, Allah merujuk pada martabat Raja dan kerajaan Allah itu sendiri.

Ayat kedua merupakan respons malaikat terhadap kemuliaan Allah. Para Serafim berdiri diatas-Nya dan menutupi seluruh bagian muka dan kakinya. Hal ini jelas bahwa tindakan para Serafim menunjukkan bahwa ia tunduk pada kemuliaan Allah.³¹ Sedangkan pada bagian terakhir ayat ini, dua sayap difungsikan untuk melayang-layang, dengan kata lain difungsikan untuk terbang. Dua sayap ini merupakan aspek yang penting bagi pekerjaan para Serafim. Perlu diperhatikan adanya pertalian antara ayat ketiga dan ayat keenam (Pertalian: dua sayap-melayang-layang-terbang-menghampiri Yesaya). Hal ini memperlihatkan tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh Serafim.

Seruan Serafim: Kudus-kuduslah TUHAN Semesta Alam dan Seluruh Bumi Penuh Kemuliaan-Nya (ay. 3-4)

Seruan Serafim yang menyebutkan, “Kudus-kuduslah TUHAN semesta Alam dan seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya” merupakan lanjutan yang dilakukan oleh para Serafim yang berupa pujian kepada Allah atas kekudusan-Nya - pengagungan penuh kepada Allah. Terlebih khusus konteks pada ayat pertama dan kedua menunjukkan pada kemuliaan-Nya sebagai Raja dan kemuliaan atas ciptaan-Nya.³²

Ada aspek yang sangat penting untuk memberikan studi kata atas frase יהוה צבאות “YHWH *šəbā’ōwt*.” Frase ini menjelaskan bahwa para Serafim datang dan menyembah Allah dengan menyebut “Kudus-kuduslah TUHAN semesta Alam dan seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya.”

³⁰ H. H Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 62.

³¹ Grogan, “Commentary of Isaiah,” 706.

³² Ibid.

Yesaya 6:3 dan 5 terdapat 2 (dua) frase TUHAN semesta alam. Bahasa Ibrani memakai frase צְבָאוֹת יְהוָה “YHWH *ṣəḇā’ōwṯ*.” Perjanjian Lama mencatat bahwa frase ini dipakai sebanyak 281 kali. Frase ini tidak ditemukan di dalam kitab Pentateukh, serta sangat jarang dikemukakan dalam 1-2 Raja-Raja, 1-2 Tawarikh dan kitab Mazmur. Namun, frase צְבָאוֹת יְהוָה “YHWH *ṣəḇā’ōwṯ*” banyak ditemukan di dalam kitab para nabi. Kitab Yeremia menggunakan kata ini sebanyak 80 kali. Kitab Yesaya menggunakan kata ini sebanyak 62 kali. Kitab Zakharia menggunakan kata ini sebanyak 53 kali. Kitab Maleakhi memakai kata ini sebanyak 24 kali.³³

Kata צְבָאוֹת “*ṣəḇā’ōwṯ*” berasal dari akar kata צָבָא “*tsaba*” yang terdapat 485 kali dalam Perjanjian Lama. Pada umumnya kata ini diartikan sebagai “tentara, pasukan, bala tentara, perang.”³⁴ Ada 5 (lima) pandangan atau arti dalam kata צָבָא “*tsaba*.” Pertama, seringkali dipakai untuk istilah peperangan (Bil. 31:7; 4:23; 8:24). Kedua, kata ini dipakai untuk istilah perempuan yang melayani di pintu perkemahan (Kel. 38:8; 1 Sam. 2:22). Ketiga, Kata צָבָא “*tsaba*” juga dipakai dalam istilah yang menunjukkan bahwa seseorang harus melanjutkan tugasnya di bawah penderitaan ataupun kontrol manusia (Ayb. 7:1; 14:14). Keempat, kata ini menjelaskan kesatuan dari bala tentara tersebut (Hak. 4:2) yang merujuk kepada sekumpulan tentara kerajaan dari Kanaan yang dipimpin oleh Sisera. 1 Raja-raja 22:19 ataupun Ulangan 4:19 yang merujuk kepada bala tentara sorga yang duduk di atas takhta TUHAN. Kelima, kata צָבָא “*tsaba*” dipakai untuk menjelaskan benda-benda yang di langit (Kej. 2:1; Maz. 33:6; Yes. 40:26; dll).³⁵

Penggunaan frase צְבָאוֹת יְהוָה “YHWH *ṣəḇā’ōwṯ*,” pertama kali muncul dalam kitab 1 Samuel 1:3, dimana Elkana sujud menyembah dan mempersembahkan korban kepada TUHAN semesta alam (יְהוָה צְבָאוֹת) di Silo. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa TUHAN semesta alam memiliki hubungan dengan persembahan korban yang terkait kepada berkat-Nya. Elkana memperoleh berkat dari TUHAN karena istrinya melahirkan seorang anak laki-laki yaitu Samuel. Namun, ada 2 (dua) macam penggunaan frase צְבָאוֹת יְהוָה “YHWH *ṣəḇā’ōwṯ*” dalam Perjanjian Lama. Pertama, YHWH adalah bala tentara Israel (1 Sam. 17:45). YHWH sebagai bala tentara Israel menegaskan bahwa Ia adalah pemimpin bagi Israel. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ia merupakan Allah yang tertinggi serta Raja yang berkuasa dari pasukan-pasukan kerajaan-Nya yaitu bangsa Israel. Kedua, frase צְבָאוֹת יְהוָה “YHWH *ṣəḇā’ōwṯ*” dipakai untuk menjelaskan kerajaan Allah/martabat Raja Allah di atas segala kemahakuasaan-Nya (band. Maz. 84:2, 4; Zak. 14:16; Yes. 37:16).³⁶

Dalam Yesaya 6, frase צְבָאוֹת יְהוָה “YHWH *ṣəḇā’ōwṯ*” dipakai hanya 2 (dua) kali (ay.3, 5). Ayat 3 (tiga) dijelaskan bahwa para Serafim menunjukkan pujian atau penyembahannya kepada Allah. Ayat 5 (lima) menjelaskan bahwa Yesaya melihat bahwa “Sang Raja, yakni TUHAN

³³ Teschner, *Rangkaian Visi Mutiara Kitab Yesaya*, 42.

³⁴ Davidson, *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon*, 639. Carl A. Reed, *Kamus Bahasa Ibrani-Indonesia* (Yogyakarta: STTI Yogyakarta, 2010), 109.

³⁵ Harris, *Theological Word Book of the Old Testament*, 1865.

³⁶ Ibid.

semesta alam.” Hal yang perlu diperhatikan dalam pemakaian frase יהוה צבאות “*YHWH šəḇā’ōwṭ*” adalah: pertama, disebutkan oleh para Serafim sebagai bukti dari penyembahan kepada-Nya. Kedua, TUHAN semesta alam merujuk kepada kemuliaan-Nya yang ada di seluruh bumi. Ketiga, TUHAN semesta alam merujuk kepada ucapan Yesaya yang menjelaskan bahwa bangsa Israel yang telah jauh dari hadapan Allah (tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir).³⁷ Oleh sebab itu, frase יהוה צבאות “*YHWH šəḇā’ōwṭ*” menekankan kepada TUHAN yang duduk di atas takhta, sebagai Raja dari segala raja yang berkuasa atas para malaikat, bangsa Israel, serta, berkuasa atas seluruh bumi (ay. 3). Hal yang sama juga ditekankan pada kata אֲדֹנָי “*’ādōnāy,*” כִּסֵּא “*kissē,*” yang memberikan pengertian secara paralel terhadap empunya kedaulatan atas ciptaan, relasi antara Tuhan dan ciptaannya. Namun begitu, frase ini menyamai arti dalam cara penggunaan seperti pada posisi yang kedua, dimana frase יהוה צבאות “*YHWH šəḇā’ōwṭ*” dipakai untuk menjelaskan kerajaan Allah/martabat Raja Allah di atas segala kemahakuasaan-Nya. Frase ini menjelaskan bahwa TUHAN yang berotoritas atas bangsa Israel, seperti amanat Tuhan yang diberikan Yesaya (ay. 11-13), supaya bangsa Israel berbalik kepada Allah. Frase ini juga menjelaskan bahwa Allah semesta alam berkuasa atas para Serafim (ay. 2-3) serta kekuasaan-Nya atas seluruh bumi (dengan memperhatikan frase כָּל־הָאָרֶץ כְּבוֹדוֹ “*kāl hā’ā-reš kəḥōwdōw*” pada ayat ketiga).³⁸ Setelah seruan para Serafim, lalu terjadilah getaran dari alas ambang pintu dan rumah itu dipenuhi dengan asap.

Respons Yesaya Melihat Adonai (ay.5)

Ada 3 (tiga) alasan Yesaya berkata kepada Adonai. Pertama, menjelaskan bahwa ia dibinasakan. Kedua, aku seorang najis bibir dan ketiga, matakku melihat raja YHWH. Ketiga, Yesaya memberikan respons ketidaklayakan terhadap dirinya menghadap Allah dengan mengatakan, “Celakalah aku.”

Frase טָמֵא שִׁפְתַיִם “*tāmê- šəḇā’tayim*” yang artinya najis bibir seringkali digunakan oleh para nabi untuk menunjukkan kenajisan moral suatu bangsa (Hag. 2:13-14; Hos. 5:3; Yer. 13:27).³⁹ Najis bibir yang dipakai pada teks ini juga merujuk kepada arti kenajisan moral pada suatu bangsa. Bentuk metafora dipakai disini untuk menjelaskan bangsa yang telah jatuh di dalam dosa (ayat ini juga dijelaskan kembali pada Yesaya. 64:6). Frase אֶת־הַמֶּלֶךְ יְהוָה צְבָאוֹת עֵינֵי רָאִי “*et- hammelek YHWH šəḇā’ōwṭ rā’ū ‘ênāy*” yang artinya “Aku melihat Raja TUHAN semesta alam.” Dalam susunan kalimatnya, Celakalah Aku! Sebab aku melihat raja TUHAN semesta Alam. Seperti pembahasan di atas (ay. 3), pemakaian frase יהוה צבאות “*YHWH šəḇā’ōwṭ*” merujuk pada konteks sebelumnya bahwa kemuliaan Allah ada di seluruh bumi (ay. 3). Frase ini juga menampakkan bahwa TUHAN

³⁷ Maiaweng, “Diutus Untuk Menghasilkan Umat Yang Kudus: Eksposisi Yesaya 6:1-13.”

³⁸ Motyer, *The Prophecy of Isaiah: An Introduction Commentary*, 77.

³⁹ Harris, *Theological Word Book of the Old Testament*, 809.

semesta alam merujuk kepada ucapan Yesaya yang menjelaskan bangsa Israel telah jauh dari hadapan Allah (tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir).⁴⁰

Dari pandangan dua frase ini, ayat kelima memperlihatkan bahwa Yesaya telah mengidentifikasi bangsa Israel yang jatuh di dalam dosa dan telah jauh dari hadapan Allah.⁴¹ Pada konteks pasal sebelumnya telah dijelaskan bahwa bangsa Israel adalah umat yang tebal (Yes. 1:4), kota yang memberontak (Yes. 1:10), dan kebun anggur yang tidak menghasilkan (Yes. 5:1-7). Respons Yesaya pada ayat kelima telah menunjukkan ketidaklayakan Israel yang telah berdosa kepada Allah.

Respons Serafim (ay.6-7)

Respons Serafim telah memperlihatkan sesuatu yang kontras pada ayat kelima. Pada ayat keenam seperti ada pertalian antara ayat yang kedua (Pertalian: dua sayap-melayang-layang-terbang-menghampiri Yesaya). Ini merupakan suatu tindakan lanjutan dari Serafim tersebut. Salah satu dari Serafim datang kepada Yesaya dengan membawa bara yang ada ditangannya lalu disentuhkannya pada mulut Yesaya. Namun, hal yang perlu diperhatikan adalah tindakan Serafim menghasilkan 2 (dua) hal kepada Yesaya. Pertama, kesalahanmu telah menjadi jauh. Kedua, dosamu telah ditebus/dihapus. Lalu, ada dua wacana pada ayat keenam dan ketujuh, yaitu Tuhan melayakkan Yesaya sebagai persiapan utusan-Nya (dengan memperhatikan pada ayat 8-9) dan tindakan penyucian/pembersian yang dilakukan oleh salah satu Serafim, sehingga menghasilkan pengampunan kesalahan dan tebusan dosa.⁴² Hal tersebut merupakan kesejajaran dari hasil yang dilakukan oleh Serafim kepada Yesaya (dengan memperhatikan frase סָר עוֹנֶיךָ וְהַטָּאִתְּךָ תִּכְפֹּר “*sār ʾāwōnekā wəḥattātəkā təkuppār*”).

Reaksi Yesaya Terhadap Amanat yang Diberikan Adonai (Yes. 6:8-13)

Yesaya diutus Tuhan untuk menerima pengutusan secara langsung yang diwahyukan kepadanya. Penawaran pengutusan Yesaya dijelaskan pada ayat 8 sebagai suatu perjumpaan dengan Tuhan, sehingga ia menyatakan kesediaannya untuk diutus oleh Tuhan dengan segala hasil (konsekuensi) yang akan dialaminya. Ayat 8-13 merupakan hubungan timbal-balik antara Tuhan dan Yesaya terhadap pengutusan dan wewenang yang diberikan kepadanya. Lingkup dalam pengutusan Yesaya yang dilayani mencakup respons Adonai yang memberi wewenang kepada Yesaya (ay. 9-10) dan maksud Adonai mengenai pengosongan keseluruhan (ay. 11-13).

⁴⁰ Motyer, *The Prophecy of Isaiah: An Introduction Commentary*, 77.

⁴¹ Robin Routledge, “Is There a Narrative Substructure Underlying the Book of Isaiah?,” *Tyndale Bulletin* 552, no. 2 (2004): 189.

⁴² Maiaweng, “Diutus Untuk Menghasilkan Umat Yang Kudus: Eksposisi Yesaya 6:1-13,” 10-11.

Pengutusan Yesaya (Yes.6:8)

Pada pengutusan Yesaya yang diajukan kepada Tuhan, setidaknya ada 2 pertanyaan dan 1 respons Yesaya terhadap panggilan tersebut. Pertama, Siapakah yang akan Kuutus? Kedua, Siapakah yang mau pergi untuk Aku? Dan respons Yesaya, “Ini aku, utuslah aku.” Kata kerja אָשָׁמַע “*ešma*” dapat diartikan sebagai “mendengar.” Kata mendengar pada ayat ini menjelaskan mengenai respons Yesaya (lihatlah, utuslah aku) dan amanat pengutusannya pada ayat 9-10. Kata “mendengar” dapat memberikan arti “pesan nabi,” dimana pesan tersebut telah didengarnya melalui Allah dan disampaikan kepada bangsanya.⁴³ Pada ayat ini dan konteksnya, kata אָשָׁמַע “*ešma*” bukan hanya diartikan untuk mendengar, namun ada tanggapan Yesaya untuk mau diutus. Dengan kata lain, kata ini dapat diartikan bahwa Yesaya mendengar dan taat kepada Allah. Ia meresponi tanggapan Allah untuk siap diutus kepada bangsa Israel.

Adonai Memberi Wewenang kepada Yesaya (Yes. 6:9-10)

Pada ayat kesembilan, Allah memberikan tugas kepada Yesaya. Tercatat 6 kata kerja berbentuk imperatif sebagai kata kerja perintah pada ayat 9-10.⁴⁴ Amanat dari ayat ini secara jelas dinyatakan bagi bangsa Israel. Hal ini dapat diperhatikan pada frase לֵךְ וְאָמַרְתָּ לְעַם הַזֶּה “*lêk wə’āmartā lā’ām hazzeh*” yang memiliki arti “Pergilah dan katakanlah kepada bangsa ini.” Namun, dalam ayat kesembilan ada 2 (dua) penekanan yang ditegaskan oleh Allah. Pertama, frase שִׁמְעוּ וְאַל-תִּבְיִנוּ “*šim ‘ū sāmōwa’ wə’ al-tābînū*” yang artinya dengarlah-dengarlah sungguh-sungguh dan jangan kalian mengerti” dan frase kedua רְאוּ וְאַל-תִּדְעוּ “*rə’ū rā’ōw wə’ al-têdā’ū*” diartikan sebagai “lihatlah sungguh-sungguh dan jangan mengetahui.” Kedua, frase tersebut memiliki penekanan untuk mendengarkan dan melihat sungguh-sungguh.⁴⁵ Namun dikontraskan untuk jangan mengerti dan jangan mengetahui. Ada beberapa hal yang patut diperhatikan pada pertalian teks ini. Pertama, adanya pertalian: dengarlah sungguh-sungguh - jangan mengerti – beratkanlah telinganya – supaya jangan dia mendengar dengan telinganya. Kedua, adanya pertalian: lihatlah sungguh-sungguh – jangan mengetahui-butakanlah matanya – supaya jangan melihat dengan matanya. Ketiga, adanya pertalian: gemuklah hati bangsa ini – mengerti dengan hatinya. Pertalian tersebut disesuaikan dengan fungsi panca indra dan kata-kata yang saling berhubungan. Pertalian seperti ini memudahkan penulis untuk mencari tujuan atau amanat Allah kepada Yesaya. Namun, pada akhir dari ayat 10 memiliki tujuan supaya bangsa Israel berbalik kepada Allah dan menjadi sembuh atau dipulihkan.

⁴³ Harris, *Theological Word Book of the Old Testament*, 2412.

⁴⁴ Geoffrey Robinson, “The Motif of Deafness and Blindness in Isaiah 6: 9-10: A Contextual, Literary, and Theological Analysis,” *Bulletin for Biblical Research* 8, no. 3 (1998): 172.

⁴⁵ Untuk mengindikasikan tekanan/penegasan, infinitif absolut mendahului kata kerja bentuk finit (dari akar kata yang sama, tapi pangkal tidak harus sama). Carl A. Reed, *Bahasa Ibrani Jilid III Grammar Dan Sintaks* (Yogyakarta: STTI Yogyakarta, 2004), 64.

Istilah panca indera dan tanggapan bangsa Israel merujuk kepada penolakan Israel kepada Allah. Amanat Allah kepada Yesaya adalah menghakimi bangsa Israel yang telah jauh dari hadapan-Nya. Dengan kata lain, Yesaya memberitakan berita penghakiman Allah berdasarkan situasi rohani yang telah jauh dari hadapan-Nya.⁴⁶ Allah telah mengeraskan hati bangsa Israel. Hal tersebut dapat diketahui dimana situasi rohani bangsa yang telah hidup di dalam dosa (Yes. 1:4; 3:8-9, 16; 5:18-19). Namun, tetaplah ada yang berbalik dan menjadi sembuh. Konteks pada ayat 13 juga terlihat sepersepuluh dari bangsa itu akan kembali kepada Allah sampai benih kudus itu datang kepada Israel. Lalu, bangsa Israel bertobat dan kembali kepada Allah.

Maksud Adonai Mengenai Pengosongan Keseluruhan (Yes. 11-13)

Ada frase-frase kunci pada ayat 11-12, “kota-kota menjadi kosong, rumah-rumah menjadi kosong, YHWH akan menjauhkan manusia itu dan mereka bertambah banyak yang ditinggalkan ditengah bangsa itu.” Penulis memperhatikan satu kata yang dianggap penting yaitu שָׁמָיִם “*Sh^emamah*” yang artinya “kosong atau sunyi.”⁴⁷ Kitab Yesaya menggunakan lima kali penggunaan kata ini (Yes. 1:7; 6:11; 17:9, 62:4, 64:9). Konteks terdekat dengan Yesaya 6:1 merujuk kepada Yesaya 1:7 negeri yang menjadi sunyi dan kota-kota yang habis terbakar dalam Yesaya 1:7. Walaupun konteks lain dalam Yesaya 17:9 dan 62:4 juga menjelaskan mengenai negeri yang sunyi ini, konteks pada pasal lima juga memaparkan bahwa bangsa Israel akan diserang dan kota-kotanya akan diambil oleh bangsa asing (Yes. 1:7) dan pukulan bangsa asing kepada Israel (Yes. 5:25-30).⁴⁸ Hal tersebut sangat berhubungan kepada pembuangan bangsa Israel yang dikuasai oleh bangsa asing. Inilah sebagai gambaran dari bangsa yang dikalahkan oleh bangsa-bangsa lain.

Pada ayat ketiga belas dijelaskan bahwa akan kembali bangsa itu sepersepuluh dan bangsa ini akan ditimpa kebinasaan sekali lagi. Namun, ada satu tunggul yang berdiri dan keluar tunas yang kudus. Kata זֵרַע “*zera*” di dalam Alkitab ditemukan 224 kali. Adapun 4 (empat) pemakaian dalam kata tersebut adalah: pertama, memaparkan waktu penaburan (Kej. 8:22; Im. 26:5). Kedua, menunjukkan pemetikan hasil panen (Ul. 14:22). Ketiga, merujuk dengan kata air (mani) (Im. 15:16; 22:4). Keempat, merujuk kepada keturunan yang bergaris pada Abraham, Ishak dan Yakub atau kelompok lain yang terpisah dari orang-orang perjanjian ini (keturunan perempuan = Kej. 3:15; Abraham = Kej.12:7; Raja Daud = 2 Samuel 7:12).⁴⁹

Jika mengamati konteks sesudahnya dalam Yesaya 6:13, maka benih di dalam ayat 13 merujuk kepada benih yang kudus, khususnya pemakaian terhadap kata זֵרַע קָדֹשׁ “*zera’ qōdeš*” yang juga merujuk dalam frase ayat ketiga זְבַחֹתָי יְהוָה קָדֹשׁ יְהוָה קָדֹשׁ יְהוָה “*qāḏōwōš qāḏōwōš qāḏōwōš*

⁴⁶ Teschner, *Rangkaian Visi Mutiara Kitab Yesaya*, 46.

⁴⁷ Holladay, Köhler, and Baumgartner, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*, 376.

⁴⁸ Grogan, “Commentary of Isaiah,” 711.

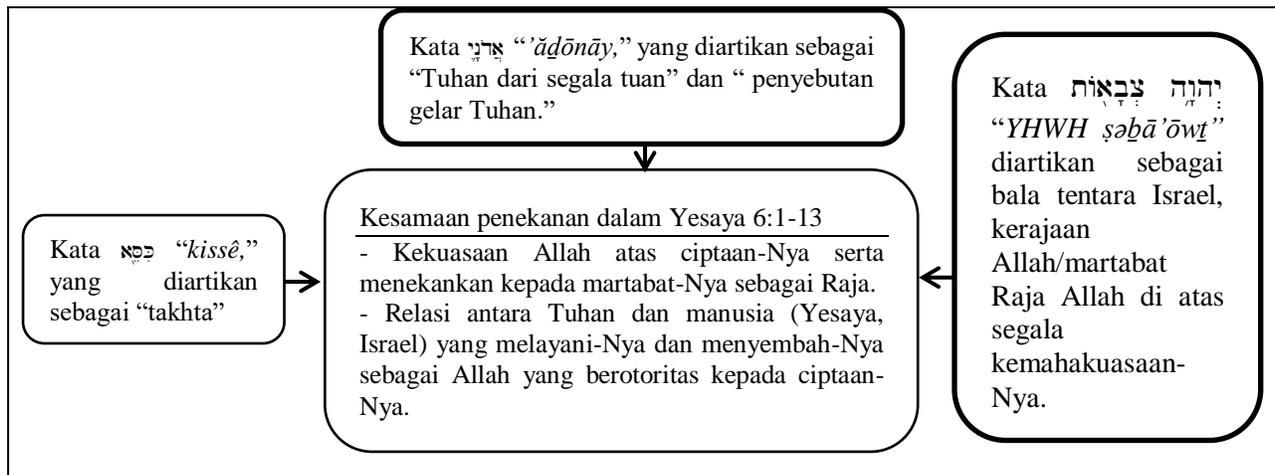
⁴⁹ Teschner, *Rangkaian Visi Mutiara Kitab Yesaya*, 49.

YHWH šəḇā'ōwṭ.” Ini merupakan pendekatan ideal yang merupakan rujukan antara kudusnya benih tersebut dan Allah semesta alam, sebagaimana ditekankan pada kata אֲדֹנָי “*’ādōnāy,*” כָּסָא “*kissê,*” dan יהוה צְבָאוֹת “*YHWH šəḇā'ōwṭ.*” Namun, Yesaya 7 juga memberikan pendekatan kepada keluarga Daud (Yes. 7:13), disebut sebagai Imanuel (Yes. 7:14), bahkan disebutkan sebagai Raja Damai (Yes. 9:5). Dalam hal ini jelas bahwa frase זרע קֹדֶשׁ “*zera' qōdeš*” mengarahkan pada aspek keturunan dari keluarga Daud (Yes. 7:13; 41:8; 43:5; 44:3) yang dinamai Imanuel dan memerintah sebagai Raja Damai serta merupakan penggenapan analog yang menggambarkan penggenapan kepada Sang Mesias.⁵⁰

Apabila memperhatikan pembahasan di atas mengenai studi kata אֲדֹנָי “*’ādōnāy,*” כָּסָא “*kissê,*” dan יהוה צְבָאוֹת “*YHWH šəḇā'ōwṭ,*” maka dapat ditemukan adanya tekanan sintesis (perpaduan) yang sama terhadap pemaknaannya dalam struktur Yesaya 6:1-13. Pertama, kata אֲדֹנָי “*’ādōnāy,*” כָּסָא “*kissê,*” dan יהוה צְבָאוֹת “*YHWH šəḇā'ōwṭ,*” merujuk kepada kekuasaan Allah atas ciptaan-Nya serta menekankan kepada martabat-Nya sebagai Raja. Kedua, kata אֲדֹנָי “*’ādōnāy,*” כָּסָא “*kissê,*” dan יהוה צְבָאוֹת “*YHWH šəḇā'ōwṭ,*” menitikberatkan pada relasi antara Tuhan dan manusia (Yesaya, Israel) yang melayani-Nya dan menyembah-Nya sebagai Allah yang berotoritas kepada ciptaan-Nya. Berikut ini adalah diagram yang menjelaskan kesinambungan terhadap kesamaan makna antara kata אֲדֹנָי “*’ādōnāy,*” כָּסָא “*kissê,*” dan יהוה צְבָאוֹת “*YHWH šəḇā'ōwṭ.*”

Diagram 1.

Kesamaan makna terhadap kata אֲדֹנָי “*’ādōnāy,*” כָּסָא “*kissê,*” dan יהוה צְבָאוֹת “*YHWH šəḇā'ōwṭ*” dalam Yesaya 6:1-13



⁵⁰ Motyer, *The Prophecy of Isaiah: An Introduction Commentary*, 80. Pada Konteks waktu Yesaya, identitas mengenai Imanuel masih diperdebatkan dalam interpretasinya, Ada beberapa kemungkinan interpretasi mengenai identitas dari Imanuel. Pertama, Imanuel adalah anak isteri Ahas, mungkin Hizkia. Kedua, Imanuel adalah anak dari salah satu perempuan muda keturunan Daud yang hidup pada waktu Ahas dan Yesaya, tetapi bukan isteri Ahas. Ketiga, Imanuel adalah anak Yesaya. Keempat, perempuan yang akan melahirkan bukan satu orang saja, tetapi banyak ibu yang menamai anaknya "Immanuel" sebagai pengakuan iman bahwa negerinya akan dibebaskan. Reed, "Struktur Dan Konteks Yesaya 7-9 Sebagai Dasar Untuk Mengerti Tanda Imanuel: Part 1."

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pemakaian kata אֲדֹנָי “*’ăḏōnāy*,” כִּסֶּס “*kissé*,” dan יְהוָה שָׁבַח “*YHWH šəḇā’ōwṭ*” dalam Yesaya 6:1-13 memberikan penekanan sintesis terhadap sifat Allah yang kudus, berkuasa, berotoritas dan berdaulat atas ciptaan-Nya. Selain itu, ketiga kata ini memberikan dasar terhadap titik temu penegasan makna mengenai relasi antara Allah dengan satu pribadi manusia sebagai bentuk inisiatif yang memanggil dan memampukannya dari panggilan Allah. Dengan demikian Panggilan Yesaya menunjukkan adanya jaminan Allah yang mutlak untuk menguatkan dan meneguhkan tanggung jawab kepadanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Berkey, Kimberly. “‘Thou Shalt Be Silent’: Literary Allusions to Isaiah 6:1-8 in Luke 1:5-25.” *Studies in the Bible and Antiquity* 5, no. 1 (2013): 47–62.
- Bucur, Bogdan G. “Condescension, Anticipation, Reciprocal Ecstasies: Theological Reflections on Early Christian Readings of Isaiah 6 and Daniel 3.” *Scottish Journal of Theology* 71, no. 4 (2018): 425–440.
- Carroll, Robert P. “Inner Tradition Shifts in Meaning in Isaiah 1-11.” *The Expository Times* 89, no. 10 (1978): 301–304.
- Davidson, Benjamin. *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon*. Grand Rapids: Zondervan Copyright, 1993.
- Dekker, Jaap. “The High and Lofty One Dwelling in the Heights and with His Servants: Intertextual Connections of Theological Significance between Isaiah 6, 53 and 57.” *Journal for the Study of the Old Testament* 41, no. 4 (June 14, 2017): 475–491.
- Ebony Uchenna, Amanambu. “An Appraisal of Isaiah’s ‘Here Am I Send Me (Isaiah 6:8b)’: A Challenge To The Contemporary Nigerian Leaders.” *Amamihe: Journal of Philiosophy* 18, no. 5 (2020): 54–67.
- Groenewald, A. “Some Notes on Writing a Commentary: Isaiah 1-12.” *Verbum et Ecclesia* 30, no. 1 (2009): 79.
- Groenewald, Alphonso. “Isaiah 1:2–3 and Isaiah 6: Isaiah ‘a Prophet like Moses’ (Dt 18:18).” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 68, no. 1 (2012): 1–7.
- Grogan, Geoffrey W. “Commentary of Isaiah.” In *The Expositor’s Bible Commentary*, edited by Tremper Longman III and David E. Garland, 706. Michigan: Zondervan Publishing, 2008.
- Harris, Laird R. *Theological Word Book of the Old Testament*. Chicago: Moody Press, 1981.
- Harvey, Barry. “On Seeing : Isaiah 6 : 1-12.” *Review & Expositor* 97, no. 2 (2000): 98.
- Hays, Christopher B. “Isaiah 6–12: A Critical and Exegetical Commentary by H. G. M. Williamson.” *The Catholic Biblical Quarterly* 82, no. 4 (2020): 694–697.
- Hays, J. Daniel. *The Message of the Prophets: A Survey of the Prophetic and Apocalyptic Books of the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.

- Holladay, William Lee, Ludwig Köhler, and Walter Baumgartner. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard. *Introduction to Biblical Interpretation 2*. Malang: Penerbit SAAT, 2013.
- Der Kooij, Arie Van. "STUMP OR STALK : ISAIAH 6 : 13 IN THE LIGHT OF THE ANCIENT VERSIONS." *Journal of Northwest Semitic Languages* 40, no. 2 (2014): 17–26.
- Maiaweng, Peniel. "Diutus Untuk Menghasilkan Umat Yang Kudus: Eksposisi Yesaya 6:1-13." *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014): 4–5.
- Manongko, Detty. "Perempuan Sundal Tokoh Iman." Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, 2015.
- Marpay, Brian, and Nasokhili Giawa. "The Theology of a Jealous God: A Study of Exodus 20:3-5 and a Jealous God." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 143.
- Motyer, J Alec. *The Prophecy of Isaiah: An Introduction Commentary*. InterVarsity Press, 2015.
- Reed, Carl Alvin. *Bahasa Ibrani Jilid III Gramar Dan Sintaks*. Yogyakarta: STTII Yogyakarta, 2004.
- . *Kamus Bahasa Ibrani-Indonesia*. Yogyakarta: STTII Yogyakarta, 2010.
- . "Struktur Dan Konteks Yesaya 7-9 Sebagai Dasar Untuk Mengerti Tanda Imanuel: Part 1." *Jurnal PISTIS* 15, no. 7 (2017): 110–114.
- Robinson, Geoffrey. "The Motif of Deafness and Blindness in Isaiah 6: 9-10: A Contextual, Literary, and Theological Analysis." *Bulletin for Biblical Research* 8, no. 3 (1998): 172.
- Routledge, Robin. "Is There a Narrative Substructure Underlying the Book of Isaiah?" *Tyndale Bulletin* 552, no. 2 (2004): 189.
- Rowley, H. H. *Ibadat Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Sousa, Rodrigo De. "Theological Ameliorative Translations in LXX Isaiah 6." *Journal of Near Eastern Studies* 45, no. 1 (2019): 19–39.
- Sualang, Farel Yosua. "Studi Eksegesis Mengenai Kerajaan Mesias Menurut Yesaya 2:1-4." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (June 29, 2020): 103–117.
- Teschner, Achim. *Rangkaian Visi Mutiara Kitab Yesaya*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- Towns, Elmer L. *Nama-Nama Allah: Mengungkapkan Rahasia Nama-Nama Allah Dalam Perjanjian Lama Untuk Menolong Anda Mengenal Siapa Dia Secara Lebih Mendalam*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- VanGemeren, Willem A. *Interpreting the Prophetic Word: An Introduction to the Prophetic Literature of the Old Testament*. Zondervan Academic, 2010.
- Woodbridge, Noel B. "Living Theologically – Towards a Theology of Christian Practice in Terms

of the Theological Triad of Orthodoxy, Orthopraxy and Orthopathy as Portrayed in Isaiah 6:1–8: A Narrative Approach.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 66, no. 2 (2010): 1–6.

Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 254.

———. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 35.